

**TOLERANSI POLITIK ETNIS TIONGHOA
DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
(STUDI KASUS : PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF DPR RI TAHUN 2019)**

Eliza

Universita Bangka Belitung

Helizapkp123@gmail.com

Fajrina Aprillia

Universita Bangka Belitung

Fajrinaaprillia1515@gmail.com

Abstrak

Di Bangka Belitung, etnis melayu dan etnis tionghoa sudah berasimilasi sejak lama. Menurut Koentjaningrat (2009:209), asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada: (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga, (c) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan etnis Tionghoa dalam memilih anggota legislatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix metod, yaitu metode Penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan etnis tionghoa dalam memilih anggota legeslatif yaitu mempertimbangkan daerah pada pemilihan anggota legislatif, memilih calon anggota legislatif berdasarkan karena perhatian pada rakyat, orang yang jujur dan mewakili agama serta etnis dari masyarakat.

Kata kunci: *etnis, pemilihan legislatif, agama, toleransi*

Abstract

In Bangka Belitung, Malay ethnic and Chinese ethnic have been assimilated for a long time. According to Koentjaningrat (2009: 209), assimilation is a social process that arises when there are: (a) groups of people with different cultural backgrounds, (b) interacting directly with each other intensively for long periods of time so that, (c) the cultures of the groups each changed to adapt to mixed cultures, the purpose of this study was to find out the factors that were considered by the Chinese in choosing legislative members. The method used in this study is a mix method, which is a quantitative research method used to facilitate qualitative research. The results of this study are that there are several factors that become ethnic Chinese considerations in selecting legislative members, namely considering the area in the selection of legislative members, choosing candidates for legislative members based on attention to the people, honest people and representing the religion and ethnicity of the community.

Keywords: *ethnicity, legislative elections, religion, tolerance*

PENDAHULUAN

Di tahun 2019, Indonesia melaksanakan perhelatan demokrasi secara langsung untuk menentukan presiden – wakil presiden dan anggota DPR/DPD/DPRD Provinsi/DPRD Kabupaten/kota. Sebagai sebuah Negara yang berkategori majemuk, tentu saja dalam berbagai momen politik selalu diikuti dengan berbagai cerita seperti isu primordial yang beraroma SARA, netralitas ASN dan kades, praktek money politic dan berbagai hal lainnya. Begitu juga dengan salah satu provinsi di Indonesia, yakni Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) yang dikenal dengan daerah majemuk. Keberadaan dua etnis besar di Babel yakni Melayu dan Tionghoa merupakan salah satu fakta sosial dan budaya yang tidak terbantahkan, termasuk juga dengan fenomena politik. Tidak dapat kita pungkiri bahwa tanpa keberadaan perwakilan dari dua etnisitas besar tersebut dalam ruang-ruang politik dan isu-isu politik bagaikan sayuran tanpa garam, begitu terasa hambar. Oleh karenanya, melihat keberadaan dua etnis ini dalam memperebutkan jabatan-jabatan publik menjadi suatu hal yang menarik untuk di bahas.

Di Bangka Belitung sendiri, etnis melayu dan etnis tionghoa sudah berasimilasi sejak lama. Menurut Koentjaningrat (2009:209), asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada: (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga, (c) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Di Bangka Belitung, baik melayu maupun tionghoa sudah terbiasa dengan kebudayaan masing-masing dan saling menunjukkan sikap toleransi. Namun, meskipun begitu dalam interaksi sosial antara masyarakat melayu dan tionghoa tetap muncul suatu perbatasan, seperti apa yang dikemukakan oleh Puput Arisman dkk tentang etnisitas, Meskipun proses pembauran sudah mulai terbuka (antara melayu dan tionghoa) namun dalam interaksi sosial secara keseluruhan masih kaku dan terbatas hal ini dikarenakan kecenderungan pemukiman mereka yang eksklusif sehingga mengakibatkan mereka banyak berinteraksi dalam lingkungan intern etnis mereka saja yang mana pola-pola interaksi antar etnis Tionghoa ini juga dipengaruhi oleh mayoritas, minoritas dan keseimbangan kuantitas jumlah etnis mereka dalam suatu daerah.

Menurut Coppel, siapa yang dimaksud dengan orang Tionghoa Indonesia adalah “orang keturunan Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa, atau yang dianggap sebagai orang Tionghoa oleh orang Indonesia dan mendapatkan perlakuan tertentu sebagai akibatnya”. Bahkan menurut pendapat beberapa ilmuwan dalam jurnal Maghfira Faraidiany yang berjudul Politik Identitas Etnis Tionghoa di Kota Medan menyebutkan, di kalangan orang Indonesia muncul anggapan bahwa orang Tionghoa Indonesia adalah orang asing yang memiliki gaya hidupnya sendiri serta kebiasaan yang berbeda. Contohnya, orang Tionghoa Indonesia dianggap suka hidup berkelompok, menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Selain itu, mereka juga dianggap selalu berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhur mereka sehingga kesetiaan mereka kepada bangsa dan negara Indonesia diragukan, yang mana mereka juga dianggap tidak bersungguh-sungguh memihak pada Indonesia, sehingga keberpihakan mereka diyakini sebagai sebuah kepura-puraan yang bermotif ekonomi, perdagangan dan bisnis yang menghasilkan keuntungan semata.

Pada masa orde lama dan orde baru, kekuatan etnis Tionghoa sendiri sering termarginalkan secara politik. Mereka tidak mempunyai wadah khusus untuk meyalurkan aspirasi politik mereka yang mengakibatkan terjadinya perubahan identitas etnis Tionghoa. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melihat lebih dalam terkait toleransi etnis tionghoa dalam perpolitikan di Bangka Belitung. Peneliti mengambil fokus penelitian tentang “Toleransi Politik Etnis Tionghoa di Bangka Belitung” yang mana secara umum membahas mengenai bagaimana sikap etnis tionghoa terkait rasa kepercayaan mereka pada orang lain yang bukan dari etnis mereka, kemudian tentang pertimbangan apa saja yang menurut mereka penting pada pemilihan anggota legislatif yang diselenggarakan pada tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (mix methods), yakni model menggabungkan dua metode yang berbeda (Brennan, 1992 dalam Jonathan

Sarwono, 2011). Menurut Brennan, mengajukan model penggabungan dua metode yang berbeda sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kuantitatif;
2. Penelitian kuantitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif;
3. Kedua pendekatan diberikan bobot yang sama;
4. Triangulasi.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif. Model ini menggunakan pendekatan kuantitatif kemudian hasilnya digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik sampling dalam riset gabungan mempunyai arti menarik sampel dengan menggunakan teknik probabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan generabilitas dan transferabilitas dan teknik purposive yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas inferensi secara bersamaan atau dalam kajian yang dilakukan secara bersamaan (Tashokkori dan Teddlie, 2003). Simple random sampling adalah teknik penelitian yang setiap individu dalam kerangka sampling mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden dalam riset (Jonathan Sarwano, 2011). Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner serta wawancara, sampel yang digunakan adalah masyarakat Bangka Belitung beretnis Tionghoa yang kemudian dipilih secara random sebanyak kurang lebih 160 kuesioner.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pra-pemilu serentak di Indonesia, tempat penelitian dilakukan di beberapa wilayah mayoritas etnis Tionghoa di Bangka Belitung, khususnya Pangkalpinang.

Target/Subjek Penelitian

Dengan menggunakan teknik simple random sampling, yang memiliki arti menarik sampel dengan menggunakan teknik probabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan generabilitas dan transferabilitas dan teknik purposive yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas inferensi secara bersamaan atau dalam kajian yang dilakukan secara bersamaan (Tashokkori dan Teddlie, 2003). Simple random sampling adalah teknik penelitian yang setiap individu dalam kerangka sampling mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden dalam riset (Jonathan Sarwano, 2011). Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner serta wawancara, sampel yang digunakan adalah masyarakat Bangka Belitung beretnis Tionghoa yang kemudian dipilih secara random sebanyak kurang lebih 160 kuesioner.

Prosedur

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif. Model ini menggunakan pendekatan kuantitatif kemudian hasilnya digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simple random sampling dan menarik sample dengan menggunakan teknik probabilitas. Penelitian ini kemudian, menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner serta wawancara, sampel yang digunakan adalah masyarakat Bangka Belitung beretnis Tionghoa yang kemudian dipilih secara random sebanyak kurang lebih 160 kuesioner. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, prosedur selanjutnya yakni mengolah data dengan menggunakan SPSS maupun Ms. Excel. Selanjutnya, dianalisis dengan metode kualitatif menggunakan teori perilaku memilih, yang mana menurut J. Kristiadi (1996:76) konsep perilaku memilih adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (*voting behavioral theory*).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yakni kuesioner yang diperoleh dari responden, sementara itu data sekunder berupa hasil wawancara dan sumber-sumber data lainnya, seperti jurnal, buku, dan artikel. Teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner serta wawancara, sampel yang digunakan adalah masyarakat Bangka Belitung beretnis Tionghoa yang kemudian dipilih secara random sebanyak kurang lebih 160 kuesioner.

Teknik Analisis Data

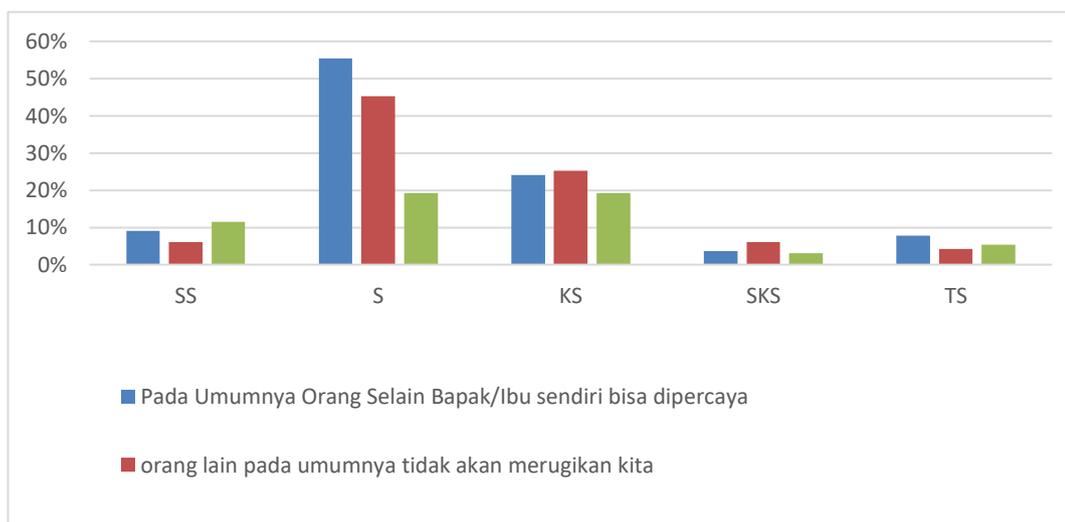
Teknik analisis data menggunakan tabel pengambilan sampel, yakni memberikan ukuran sampel menggunakan kombinasi tingkat ketepatan, tingkat kepercayaan, dan tingkat keanekaragaman menggunakan asumsi bahwa atribut-atribut yang sedang diukur mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan dua etnis besar di Bangka Belitung yakni Melayu dan Tionghoa merupakan salah satu fakta sosial dan budaya yang tidak terbantahkan, termasuk juga dengan fenomena politik. Meskipun, etnis Melayu dan Tionghoa sudah lama berasimilasi di Bangka Belitung, namun dalam interaksi sosial dan politik di antara mereka tetap terjadi perbedaan. Bahkan menurut pendapat beberapa ilmuwan menyebutkan, di kalangan orang Indonesia muncul anggapan bahwa orang Tionghoa Indonesia adalah orang asing yang memiliki gaya hidupnya sendiri serta kebiasaan yang berbeda. Seperti yang kita ketahui, pada masa orde lama dan orde baru, kekuatan etnis Tionghoa sendiri sering termarginalkan secara politik. Mereka tidak mempunyai wadah khusus untuk meyalurkan aspirasi politik mereka yang mengakibatkan terjadinya perubahan identitas etnis Tionghoa. Dalam penelitian ini,

peneliti mencoba melihat fenomena terkait toleransi politik di etnis Tionghoa Babel, yang termasuk provinsi yang penuh dengan multicultural. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa data terkait dengan bagaimana toleransi dari masyarakat etnis Tionghoa dan faktor apa yang menjadi pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan pada pemilu legislatif 2019.

Tabel 1.1 Pendapat masyarakat etnis Tionghoa terkait sikap percaya atau toleransi mereka

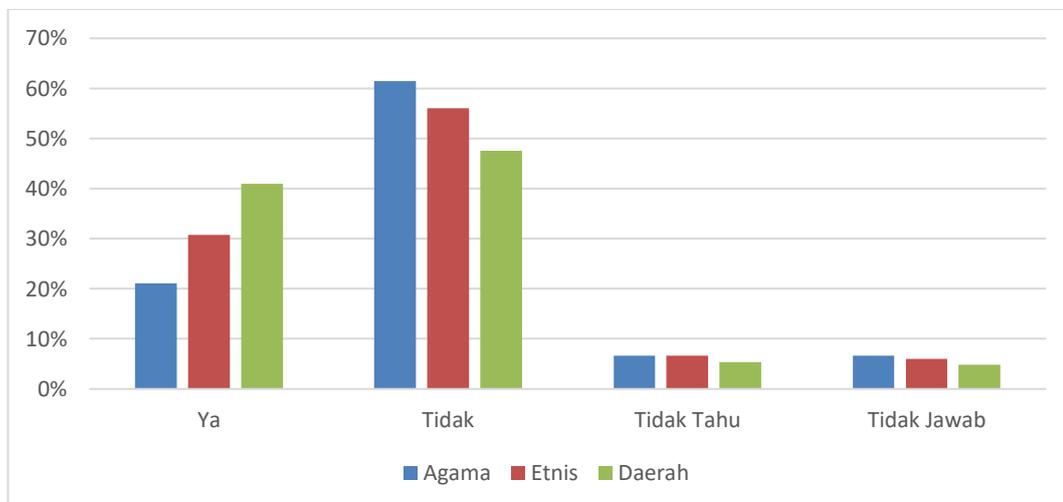


Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dari angka yang tertinggi yakni masyarakat etnis Tionghoa 55% setuju terkait pernyataan tentang umumnya orang selain diri mereka sendiri bisa dipercaya, kemudian disusul dengan pernyataan tentang orang lain pada umumnya tidak akan merugikan kita yang berada pada angka 45%. Meskipun sikap toleransi mereka yang cukup tinggi, dengan adanya data yang menunjukkan rendahnya ketidakpercayaan mereka terhadap orang atau etnis lain yakni sebesar 8% untuk pernyataan orang selain diri mereka sendiri bisa dipercaya, 4% terkait pernyataan orang lain pada umumnya tidak akan merugikan kita, dan 5% terkait pernyataan tentang orang lain yang berbeda etnis/suku pada umumnya tidak akan merugikan diri kita karena perbedaan tersebut. Namun, tanpa mengabaikan pendapat kurang setuju mereka yang mendapatkan angka cukup tinggi yakni 25% untuk pernyataan terkait orang lain pada umumnya tidak akan merugikan kita kemudian disusul dengan pernyataan pada umumnya orang selain diri mereka sendiri bisa dipercaya yang berada pada angka 24%, kami berpendapat bahwa jumlah masyarakat tionghoa yang kurang setuju tentang pernyataan-pernyataan itu memungkinkan bertambahnya jumlah masyarakat Tionghoa yang tidak percaya atau intoleransi pada interaksi sosial mereka. Berdasarkan data tersebut, peneliti juga berpendapat bahwa rasa toleransi

dan rasa percaya dari masyarakat etnis Tionghoa ini juga akan sangat berpengaruh pada pemilu legislatif 2019.

Dengan adanya data tersebut, kemudian peneliti mencoba untuk melihat perilaku politik masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung. Ramlan Surbakti (1992: 19) memandang perilaku politik sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Konsep perilaku pemilih sebagaimana yang diungkapkan oleh J. Kristiadi (1996:76) adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (*voting behavioral theory*). Oleh itu, peneliti menelaah faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih anggota legislatif (DPR RI) pada tahun 2019.

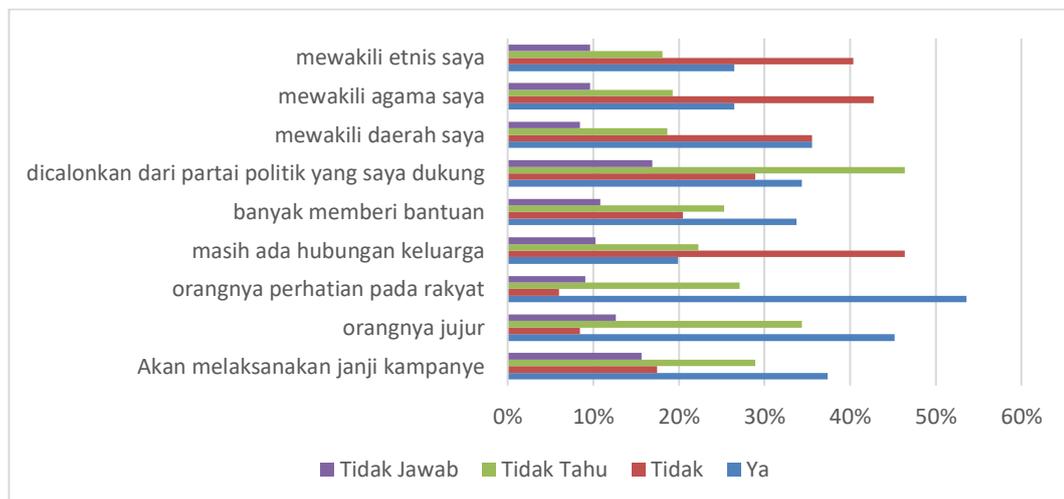
Tabel 1.2 Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih anggota legislatif (DPR RI) pada tahun 2019



Berdasarkan data yang peneliti peroleh, 21% masyarakat etnis Tionghoa mempertimbangkan agama, 31% mempertimbangkan etnis dan 41% mempertimbangkan daerah pada pemilihan anggota legislatif 2019. Oleh itu, peneliti berpendapat bahwa sebagian masyarakat Tionghoa memilih berdasarkan faktor sosiologis (mazhab Columbia). Pendekatan Sosiologis atau disebut juga mazhab Columbia sebagaimana dikemukakan oleh A.A. Oka Mahendra (2005:75) menyatakan bahwa latar belakang pilihan atas partai, calon dan isu ditentukan oleh karakteristik sosial pemilih. Misalnya agama, etnik atau kedaerahan, dimana seseorang akan memilih partai atau tokoh tertentu karena ada kesamaan karakteristik sosial antara pemilih dan karakteristik sosial tokoh atau partai yang dipilih. Meski begitu, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat etnis Tionghoa tidak hanya memilih berdasarkan pendekatan sosiologis, karena tingginya angka yang menjawab tidak pada pertanyaan yang tertera pada table tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti juga mencari data terkait apa yang menjadi alasan masyarakat etnis Tionghoa memilih atau mendukung calon anggota legislatif. Pada table berikut:

Table 1.3 Alasan masyarakat etnis Tionghoa mendukung atau memilih calon anggota legislatif (DPR/DPRD) yang ada

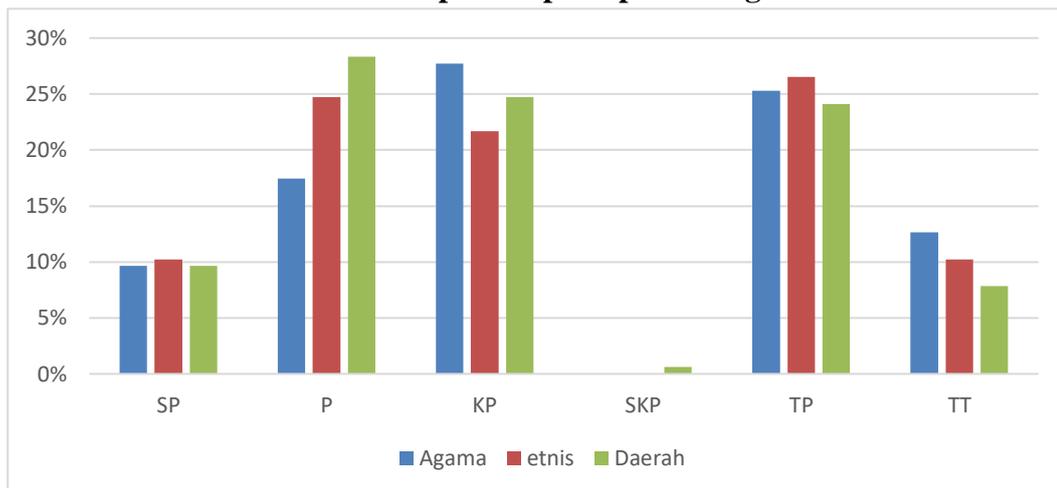


Pada data diatas, peneliti menemukan bahwa jumlah masyarakat etnis Tionghoa yang menjawab YA adalah pada pernyataan bahwa calon tersebut perhatian pada rakyat yang berada pada angka 54%, kemudian disusul dengan pernyataan bahwa calon tersebut merupakan orang yang jujur dan berada pada angka 45%. Kemudian data terkait jawaban TIDAK tertinggi oleh masyarakat etnis Tionghoa jatuh pada pernyataan masih ada hubungan keluarga yakni pada angka 46% kemudian disusul oleh pernyataan mewakili agama dan etnis yang berada pada angka 43% dan 40%. Sehingga peneliti berpendapat bahwa sebagian perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis sendiri merupakan pendekatan yang melihat perilaku pemilih sebagai bentukan dari proses sosialisasi yang melahirkan ikatan emosional (identifikasi) yang mengarahkan tindakan politik seseorang dalam suatu pemilihan. Dengan ini juga membuktikan bahwa toleransi politik etnis Tionghoa semakin membaik, meskipun secara umum mereka masih lebih nyaman membaaur atau berinteraksi dengan orang-orang dengan etnis yang sama.

Salah satu hal yang menjadi perhatian peneliti adalah terkait pertanyaan apakah dicalonkan dari partai politik yang mereka dukung, masyarakat etnis Tionghoa cenderung banyak menjawab TIDAK TAHU yang berada pada angka 46%. Berdasarkan data ini, kami berpendapat bahwa masyarakat etnis Tionghoa masih samar-samar dalam perpolitikan, mereka cenderung menjawab tidak tahu atau bahkan bukan urusan mereka terkait politik. Sehingga hal ini masih menjadi tugas kita bersama untuk membangun partisipasi dan demokrasi yang lebih baik lagi.

Data terakhir yang akan peneliti munculkan adalah data tentang seberapa penting hal-hal berikut ini menjadi pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan mereka pada pemilu legislatif 2019 mendatang.

Tabel 1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat etnis Tionghoa dalam menentukan pilihan pada pemilu legislatif 2019



Berdasarkan data yang peneliti peroleh, daerah merupakan hal yang penting bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk memilih yakni berada pada angka 28%, kemudian disusul dengan etnis yang berada pada angka 25%. Meskipun banyak masyarakat etnis Tionghoa yang menjawab tidak penting etnis menjadi pertimbangan yaitu pada angka 27% namun kami berpendapat bahwa pertimbangan agama, etnis dan daerah menjadi penting bagi masyarakat etnis Tionghoa karena melihat jumlah yang menjawab TIDAK TAHU cukup mempengaruhi yakni 13% untuk agama, 10% untuk etnis dan 8% untuk daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemilihan umum serentak 2019 yang beberapa bulan lalu telah dilaksanakan masih banyak persoalan. Persoalan yang terjadi bukanlah persoalan besar namun tentang bagaimana dua etnis di Bangka Belitung antara Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa menanggapi pemilihan umum serentak 2019. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui persoalan tentang pemilihan umum serentak 2019 dikalangan masyarakat yang beretnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil lapangan yang telah dilakukan tentang toleransi politik etnis Tionghoa di Bangka Belitung dalam memilih anggota legislatif adalah yang pertama, masyarakat etnis Tionghoa setuju terkait pernyataan bahwa pada umumnya orang selain diri mereka sendiri dapat dipercaya. Kedua, dalam memilih anggota legislatif pada 2019 terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat etnis Tionghoa di Bangka Belitung, yaitu lebih mempertimbangkan daerah pada pemilihan anggota legislatif, memilih calon anggota legislatif berdasarkan karena perhatian pada rakyat, orang yang jujur dan mewakili agama serta etnis dari masyarakat tersebut. Namun, banyak masyarakat Tionghoa juga yang tidak mengetahui tentang apakah calon legislatif yang akan dipilih dicalonkan dari partai politik yang didukung. Dalam menentukan pilihannya, yang terpenting bagi masyarakat etnis Tionghoa di Bangka Belitung memilih calon legislatif adalah berdasarkan daerah, setelah itu etnis dan agama yang menjadi hal penting dalam memilih calon anggota legislatif yang akan dipilih. Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat juga yang tidak mementingkan agama, etnis dan daerah dalam menentukan pilihannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Etnis Tionghoa di Bangka Belitung masih samar-samar dalam perpolitikan, meskipun begitu toleransi politik masyarakat tionghoa di Bangka Belitung dianggap berada pada tahap cukup baik, karena mereka tidak apatis terhadap politik namun juga tidak radikal pada etnis mereka pada pemilu.

Saran

Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan topic yang dibahas. Mengingat persoalan etnis ini akan berubah disetiap waste dan akna terus berkembang di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Puput Arisman, dkk. *Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN. Pontianak.

Faraidiany, 2016. *Politik Identitas Etnis Tionghoa di Kota Medan*. Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Jurnal POLITEIA|Vol.8|No.2|Juli 2016 ISSN: 0216-9290.

Sarwono, jonathan. 2011. *Mixed Methods (Cara menggabungkan riset kuantitatif dan riset kualitatif secara benar)*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

Susanti, 2015. *Asimilasi Etnik Cina Dengan Melayu (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau)*. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

[http://digilib.unila.ac.id/7604/14/BAB II.pdf/diakses/pada/12102019/dibalunijuk](http://digilib.unila.ac.id/7604/14/BAB%20II.pdf/diakses/pada/12102019/dibalunijuk).